

## IMPLEMENTASI SIMBOLISME DARI GERAKAN *TAJDIR* PADA ARSITEKTUR MASJID AT-TANWIR DI KANTOR PP MUHAMMADIYAH JAKARTA

Doni Fireza<sup>1)\*</sup>, Muhammad Siam Priyono Nugroho<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Arsitektur, Universitas Agung Podomoro

<sup>2)</sup> Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*Koresponden Email: doni.fireza@podomorouniversity.ac.id

### ABSTRAK

Simbolisme adalah salah satu modus desain dari arsitektur posmodern, di mana desain elemen arsitektural menjadi representasi dari suatu pernyataan arsitek atau pemilik bangunan, termasuk pada bangunan masjid. Salah satu cabang aliran arsitektur posmodern menurut Charles Jencks adalah ekologi posmodern, di mana konsep arsitektur ramah lingkungan pun menjadi konsep desain simbolik dari arsitektur masjid. Setelah dari era masjid Pancasila yang kemudian menjadi ciri dari arsitektur masjid di Indonesia pada masa Orde Baru, maka desain masjid di Indonesia berkembang dengan konsep dan desain arsitektur yang beragam. Makalah ini membahas bagaimana proses dialektika antara simbolisme dalam arsitektur dengan gerakan tajdir sebagai identitas spiritual dan intelektual warga Muhammadiyah dalam menghasilkan interpretasi simbolik pada arsitektur Masjid At-Tanwir yang mengusung arsitektur ramah lingkungan. Dengan tujuan untuk mengkaji penerapan interpretasi suatu manifesto organisasi Muhammadiyah pada bahasa desain arsitektur masjid di kantor pusat organisasi dengan menggunakan kerangka desain simbolik dalam perspektif teori kebenaran. Pembahasan meliputi; (1) identifikasi permasalahan pada perencanaan masjid dalam konteks syariah, lingkungan, dan operasional; (2) elaborasi makna tajdir yang terkait dengan proses perencanaan; dan (3) interpretasi simbolik pada bahasa arsitektur dan sistem operasional masjid yang merupakan respon atas permasalahan desain dengan validasi lewat teori kebenaran. Hasilnya diwujudkan dalam arsitektur masjid yang mengandung ekspresi desain arsitektur ramah lingkungan yang berkarakter modern dan bernilai kebaruan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

**Kata kunci:** Arsitektur Masjid, Tajdir Muhammadiyah, Simbolisme Arsitektur, Arsitektur Ramah Lingkungan, Interpretasi makna

### ABSTRACT

**Title:** *Symbolism Implementation of the Tajdir Movement in the Architecture of the At-Tanwir Mosque, PP Muhammadiyah Headquarter, Jakarta*

Symbolism is a design mode of postmodern architecture, where the design of architectural elements becomes a representation of a statement by the architect or building owner, including mosque buildings. One branch of postmodern architecture according to Charles Jencks is postmodern ecology, where the concept of environmentally friendly architecture becomes a symbolic design concept for mosque architecture. After the era of the Pancasila mosque which later became a characteristic of mosque architecture in Indonesia during the New Order era, mosque design in Indonesia developed with various architectural concepts and designs. This paper discusses the dialectical process between symbolism in architecture and the Tajdir movement as the spiritual and intellectual identity of Muhammadiyah citizens in producing symbolic interpretations of the architecture of the At-Tanwir Mosque which promotes environmentally friendly architecture. The aim of this paper is to study the application of the interpretation of a Muhammadiyah organization manifesto in the architectural design language of mosques at the organization's head office using a symbolic design framework in the perspective of the theory of truth. Discussion includes (1) identification of problems in mosque planning in the context of sharia, environment, and operations; (2) elaboration of the meaning of Tajdir related to the planning process; and (3) symbolic interpretation of the architectural language and operational system of the mosque which is a response to design problems within the perspective of the theory of truth. The results are implemented in mosque architecture which contains an expression of environmentally friendly architectural design that has a modern character and novelty value based on the Al-Qur'an and As-Sunnah.

**Keywords:** Mosque architecture, Tajdir Muhammadiyah, Architecture Symbolism, Environmentally Friendly Architecture, Interpretation of meaning

#### Article History

Received: 2024-01-05

Revised: 2024-01-08

Accepted: 2024-01-22



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

## A. PENDAHULUAN

Arsitektur, dalam pandangan posmodernisme dapat dipahami sebagai sebuah teks budaya, yang mengedepankan karyanya sebagai media komunikasi (Fireza, 2021; Laurens, 2004; Piliang & Jaelani, 2017). Dalam arsitektur posmodern, komunikasi ide yang merepresentasikan makna banyak menggunakan konsep desain simbolik. Demikian juga pada arsitektur masjid, penyampaian dari makna-makna akan keislaman menjadi salah satu yang diolah oleh para arsitek masjid kontemporer lewat penggunaan simbolisme dalam desain. Baik yang bersifat kasat mata seperti wujud bangunan, elemen arsitektural, dan ornamentasi, maupun yang bersifat tak kasat mata seperti pola peruangan, pengaturan sirkulasi, hingga sistem operasional dari bangunan masjid.

Muhammadiyah sebagai salah satu gerakan keislaman terbesar di Indonesia mempunyai karakter dan nilai yang khas sebagai landasan berpikir dan bertindak dari warganya, yang dikenal dengan nama Tajdid. Secara legal formal manifesto tajdid memang baru tercantum pada Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 4 ayat 1 di tahun 2005. Namun prinsip ini sebenarnya sudah lama menjadi pemikiran resmi yang dilembagakan oleh organisasi sebagai turunan dari gagasan dan nilai-nilai ajaran KH. Ahmad Dahlan (Nashir, 2016). Tajdid adalah gerakan pembaruan pemikiran dari Muhammadiyah untuk memecahkan permasalahan atas berbagai persoalan yang dihadapi. Pendekatan tajdid dapat dijabarkan pada dua gerakan utama yaitu gerakan pemurnian/purifikasi dan modernisasi (Anwar, 2018; Dimiyati, 2022; Nashir, 2016).

Dalam konteks pembangunan masjid di kantor Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah di Menteng, Jakarta, maka tajdid dapat dikembangkan menjadi konsep dari pernyataan akan arsitektur masjid tersebut. Konsep pemurnian dan modernisasi ini dapat dikembangkan menjadi sebuah ide sentral dalam sebuah

kerangka desain arsitektur masjid. Ide dasar ini yang akan dikembangkan menjadi sebuah konsep dasar dari kerangka desain yang akan menghasilkan usulan desain arsitektural. Berdasarkan konsep dasar ini, maka segala aspek arsitektural yang terkait dalam pelaksanaan metode desain hingga menghasilkan hasil akhir akan berkesesuaian dengannya secara logis. Interpretasi akan ide sentral ini yang kemudian menjadi bingkai ide dari alur penataan berbagai macam respon arsitektural yang koheren (Plowright, 2014), termasuk respon atas konteks lingkungan dari pembangunan karya arsitektur tersebut. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji penerapan interpretasi suatu manifesto organisasi Muhammadiyah pada bahasa desain arsitektur masjid di kantor pusat organisasi dengan menggunakan kerangka desain simbolik dalam perspektif teori kebenaran. Dengan demikian, dialektika dari; pemaknaan tajdid, konteks lokasi masjid, dengan fatwa MUI tentang lingkungan hidup berbasis masjid, dapat menghasilkan konsep desain arsitektural masjid yang ramah lingkungan, sekaligus menjadi simbolisme akan sikap intelektual dari Muhammadiyah.

## B. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Simbolisme adalah sebuah tindakan yang bersifat representatif dari suatu ide, gagasan, atau konsep mental dengan menggunakan hal yang lain dengan kualitas yang setara yang bersifat asosiasi atau analogi. Secara karakteristik, hal-hal yang diwakili akan lebih besar dan penting daripada hal yang menjadi representasinya. Karena bersifat pembawa makna yang secara tidak langsung mengkomunikasikan makna tertentu pada pengamat maka untuk dapat dipahami diperlukan satu konvensi budaya yang sama di antara elemen simbol tersebut (Cirlot, 2001; Dillistone, 2002; Geertz, 1973; Jung, 1964; Poon, 2017; Weismann, 2005).

Dengan kata lain, simbolisme digunakan untuk memberikan penanda penting pada sesuatu dengan sifat dasar representasinya. Karakter bentuk dari simbol sangat bebas, dan dapat berbentuk ujaran, gambar, seni visual, objek, dan lain sebagainya selama memiliki karakter yang mirip dengan yang diwakili.

Dalam relasinya dengan nilai-nilai keagamaan atau nilai ideal dari norma-norma masyarakat, simbolisme menjadi media yang digunakan untuk menjaga harmoni sosial (Frutiger, 1989; Geertz, 1973; Hoskins, 2015). Oleh sebab itu, ketika mengambil sebuah ajaran atau makna dari agama, diharapkan desain yang muncul dalam simbolisme akan dapat mengingatkan pembacanya akan ajaran-ajaran Tuhannya.

Dengan demikian, simbolisme yang disematkan pada desain masjid juga diharapkan eksistensinya sebagai bagian dari penyebaran ajaran agama. Simbol-simbol keislaman yang digunakan dapat mengkomunikasikan identitas yang dapat dilihat langsung oleh publik. Bagi beberapa entitas, identitas ini menjadi bagian dari karakteristik nilai yang kemudian menjadi ciri dari entitas tersebut, dan bisa menjadi bagian dari pernyataan politik.

Rasulullah SAW pernah bersabda; “Kamu yang lebih mengetahui mengenai urusan dunia kalian”. Selain itu, kaidah fiqih juga menyatakan bahwa hal-hal yang bersifat muamalah bersifat mubah; semua dapat dimungkinkan kecuali ada dalil yang mengharamkannya. Dengan demikian, modernitas dan purifikasi yang menjadi nilai utama dari tajdid Muhammadiyah menjadi penting untuk diturunkan dalam aplikasi teknis pada kehidupan sebagai bagian dari solusi atas permasalahan kehidupan dunia, sepanjang sesuai dengan syariat agama.

Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi keagamaan di Indonesia memang memiliki wadah tertentu dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada organisasi termasuk bagaimana organisasi membawa dan membahasakan

dirinya pada ruang publik. Salah satu wadah yang kemudian menjadi konvensi dari warga Muhammadiyah adalah muktamar atau kongres lima tahunan. Dalam sejarah Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan sudah mewarisi prinsip nilai Muhammadiyah yaitu tarjih dan tajdid sebagai garis besar organisasi. Tajdid sendiri bermakna pembaharuan dalam pemahaman agama, dan salah satunya aspek pembaharuan di sini adalah modernisasi ajaran agama (Anwar, 2018; Atmaja, 1997; Dimiyati, 2022; Nashir, 2016). Dalam perkembangan muktamar ini masuk ke abad ke-21, maka tema pembaharuan sebagai turunan tajdid Muhammadiyah akan selalu menjadi tema sentral muktamar dengan tujuan membentuk nilai budaya keseharian dari warga Muhammadiyah yang akan mempengaruhi setiap sendi kehidupan, termasuk masjid.

Implementasi dari nilai-nilai, gagasan, atau konsep yang direpresentasikan pada sebuah desain arsitektur tentu akan menggunakan modus simbolisme. Sebagai media komunikasi, yang dalam arti lain sebagai bahasa, maka desain yang membawa arti disebut sebagai bahasa desain, dengan elemen di dalamnya adalah kosakata desain.

Setidaknya ada dua nilai yang akan disampaikan lewat bahasa desain arsitektur dalam konsep tajdid Muhammadiyah yaitu modernitas dan purifikasi. Modernitas dan purifikasi dalam tajdid sendiri adalah bentuk gagasan yang selama 20 tahun terakhir menjadi garis besar pemahaman akan menjalankan ajaran agama oleh warga Muhammadiyah. Pemahaman kolektif yang diformalkan lewat muktamar merupakan satu bentuk konvensi yang menghasilkan budaya keseharian warga Muhammadiyah.

Modernisme sebagai paradigma dalam arsitektur dimunculkan dalam semangat kejujuran, pemurnian bentuk, dan mengutamakan fungsi, serta menolak ornamentasi berlebihan lewat arsitektur modern di paruh pertama abad ke-20 (Fireza, 2021). Secara konseptual, terdapat kesamaan dengan apa yang menjadi

pemahaman akan gerakan tajdid. Akan tetapi, konteks jaman yang berubah membutuhkan keterampilan berpikir untuk dapat menginterpretasikan nilai-nilai modern dan purifikasi agar kontekstual pada masa ini. Aspek-aspek modern seperti rasionalitas, keteraturan, keberlanjutan, efisien, hemat, efektif menjadi sasaran dari interpretasi bahasa desain arsitektur yang akan lebih bersifat praktis dan teknis (Ashadi, 2016; Tanudjaja, 2010).

Pada dasarnya, masjid adalah pusat dari kehidupan umat muslim. Perannya adalah sebagai wadah spiritual dan wadah sosial dari tempat dirinya berada. Dalam kata lain, masjid adalah *social nucleus* dari jamaahnya (Utuberta et al., 2016). Berada di lingkungan urban, maka eksistensi masjid harus bisa responsif dengan permasalahan lokasi yang ada. Setidaknya terdapat permasalahan kelangkaan ruang kota, sumberdaya air bersih, profil jamaah yang dilayani, hingga permasalahan energi akibat posisinya di kawasan urban yang padat. Dalam merespon kondisi tersebut, maka bisa dikatakan bahwa karakter masjid yang cocok dibangun pada lingkungan urban khususnya pusat kota adalah masjid bergaya modern, dengan pertimbangan rasional akan kurangnya ruang yang tersedia, kemungkinan progresi *layout*, aspek fungsional, serta optimalisasi akomodasi fungsi. Fungsinya akan sangat dititik beratkan sebagai fasilitas umum di lahan terbatas, sehingga asimetri desain menjadi satu jawaban yang tepat karena konsekuensi adaptabilitas yang tinggi akibat kondisi yang beragam di lingkungan pusat kota (Asif et al., 2018, 2019; Utuberta et al., 2016).

Interpretasi dari sebuah nilai atau gagasan tertentu dalam wujud representasi simbolik tentu memerlukan suatu aspek nilai kebenaran tertentu untuk menghasilkan suatu validasi tertentu. Menurut Plowright (2014), diperlukan sebuah alur penataan berbagai macam respon arsitektural yang koheren untuk menghasilkan hasil akhir yang berkesesuaian dengan logis. Dengan demikian, diperlukan dasar filosofis akan kebenaran yang tepat dalam melaksanakan

kerangka kerja desain yang dapat memenuhi teori kebenaran yang tepat untuk desain simbolik seperti ini. Teori kebenaran korespondensi dan koherensi menjadi tepat digunakan sebagai dasar filosofis. Teori kebenaran korespondensi adalah suatu keadaan dikatakan benar jika ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan faktanya. Suatu proposisi adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang sesuai dan menyatakan apa adanya. Ini merupakan teori kebenaran yang paling tua, dan sering dinyatakan sebagai teori kebenaran empiris. Sedangkan teori kebenaran koherensi adalah suatu kebenaran yang sesuai dengan jaringan komprehensif dari pernyataan-pernyataan yang berhubungan secara logis. Teori ini menyatakan bahwa kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara satu proposisi dengan sesuatu yang lain seperti fakta dan realitas, tetapi atas hubungan antara putusan- putusan itu sendiri (Atabik, 2014; Faradi, 2019).

Dalam kerangka desain dari desain simbolik yang muncul pada karya arsitektur, maka dengan pemenuhan akan teori kebenaran tersebut akan mempunyai validitas yang cukup untuk menyatakan bahwa hubungan antara obyek yang membawa makna simbolik memang mempunyai karakter representative dari gagasan atau ide yang diwakilinya.

Dari penelitian sebelumnya akan masjid yang dikategorisasikan sebagai masjid yang terafiliasikan pada organisasi keislaman modern atau Muhammadiyah, maka cenderung terlihat bagaimana terjadinya penerapan teori kebenaran yang muncul pada dialektika antara konsep arsitektur modern dengan pemahaman nilai-nilai modernitas dan pemurnian dari konsep tajdid Muhammadiyah. Masjid terlihat lebih bersih bebas ornamen, fungsional, mimbar khatib yang berbentuk podium yang sederhana, penggunaan fasilitas wudhu dengan keran, serta warna-warna yang muncul sebagai representasi warna organisasi (Putrie et al., 2018; Yusuf & Putrie, 2022). Bahasa-bahasa desain yang digunakan ini dalam beberapa skala pelayanan dan ukuran masjid, dari

penelitian tersebut menjadi semacam ciri khas yang menjadi wujud dari pemahaman kolektif dari warga Muhammadiyah dalam membentuk masjidnya.

### C. METODOLOGI

Perancangan masjid At Tanwir ini dilakukan dalam dua tahap; (1) penelitian kualitatif dengan metode deskripsi interpretatif dengan pendekatan hermeneutika dalam arsitektur, dan (2) simulasi desain dengan pendekatan dialektika antara berbagai macam aspek material yang akan menjadi sintesis berupa kriteria desain dan usulan desain.

Deskripsi interpretatif dengan pendekatan hermeneutika memungkinkan arsitek untuk menginterpretasikan pemahaman makna dari berbagai macam nilai-nilai kualitatif. Arsitektur sebagai teks budaya akan dapat dipahami sebagai relasi triadik antara bentuk, fungsi, dan makna (Fireza, 2021). Interpretasi dalam relasi tersebut yang akan disandingkan dengan aspek tajdid yang akan diwakili, dimana dialektika ini akan menjadi sintesis yang kemudian menjadi faktor pembentuk kerangka kerja simulasi desain baik yang berdasarkan pola-pola teknis arsitektur dan yang berdasarkan konsep yang terjadi pada lingkungan desain (Plowright, 2014).

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua aspek tajdid berupa purifikasi dan modernitas adalah objek yang akan dieksplorasi dalam proses desain yang akan menghasilkan usulan desain arsitektur. Aspek purifikasi diinterpretasikan bahwa masjid merupakan wadah spiritual dan wadah sosial dari umat. Interpretasi dilakukan dalam koridor pemenuhan syariat sholat berjamaah dan aspek fungsional masjid sebagai bagian dari kehidupan muamalah untuk menjadi kriteria desain.

Lokasi yang disediakan yang berupa lahan sisa di tapak kantor pusat PP Muhammadiyah di Menteng, Jakarta Pusat

seluas sekitar 550 m<sup>2</sup>. Konteks urban yang padat, dikelilingi dengan bangunan berlantai banyak dengan sebagian besar bertipologi kantor sewa, mensyaratkan bahwa konsep dasar pembangunan harus berkesesuaian dengan konteks lingkungan yang ada. Dengan demikian, membangun dengan arah vertikal dengan zoning



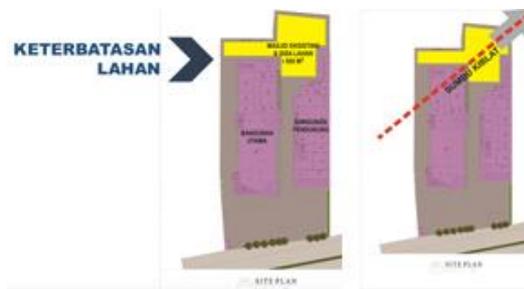
**Gambar 1. Zoning vertikal dari desain massa bangunan masjid. Optimalisasi lahan di kawasan urban dengan fungsi kompak.**  
(Rekatjipta Arsitektura, 2018)

kegiatan yang berbeda dari setiap lantai menjadi solusi (Asif et al., 2018; Utaberta et al., 2016).

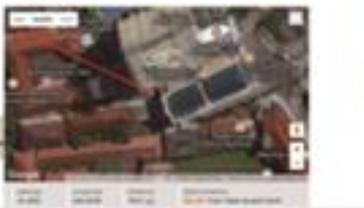
Penentuan arah kiblat menjadi pemurnian utama dilakukan dengan berbagai metode. Dimulai dengan menghadirkan ahli untuk pengukuran di lapangan, kemudian dilakukan *superimpose* dengan teknologi aplikasi QiblatLocator untuk mendapatkan arah yang tepat. Arah yang sudah pasti ini kemudian menjadi titik acu pengembangan gubahan massa bangunan pada lokasi yang disediakan, yang turunannya kepada desain ruang sholat utama dan unsur-unsur di dalamnya. Sedangkan aspek fungsional masjid sebagai

wadah kehidupan umat memungkinkan bahwa masjid mempunyai fungsi yang beragam tidak hanya sebagai tempat sholat berjamaah, seperti perpustakaan, ruang-ruang kantor, ruang rapat, taman-taman, dan sebagainya.

Massa bangunan dibentuk jujur dengan menarik ke atas utuh sesuai pola dasar bangunan, untuk memaksimalkan ruang yang dapat direncanakan di dalamnya. Bentuk massa ini sebagai wujud modernitas dalam transformasi desain yang merespon variabel arah kiblat dan ruang sisa lahan dari tapak. Pola dasar bangunan yang terbentuk adalah denah dasar segi lima sebagai optimasi lahan sesuai dengan arah peraturan pembangunan di lingkungan kota.



ARAH KIBLAT PADA LAHAN MENYERONG



**Gambar 2. Analisis tapak bangunan masjid.**  
(Rekatjipta Arsitektura, 2018)

Ruang yang terjadi pada area sholat utama kemudian direncanakan tanpa kehadiran ceruk mihrab sebagai wujud

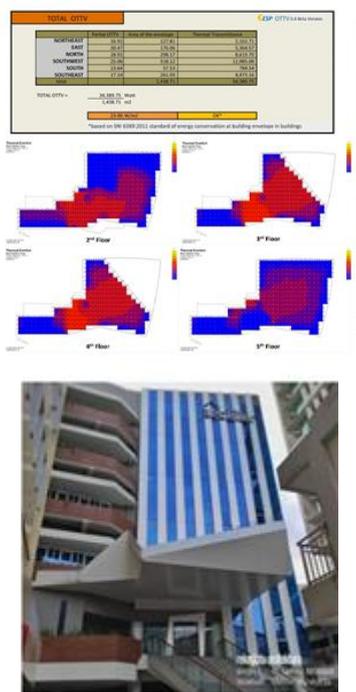
interpretasi pemurnian dari fiqih sholat berjama'ah, agar supaya imam dapat terlihat jelas dari makmum yang berdiri di ujung shaf pertama. Kesempurnaan sholat berjama'ah dengan tanpa putusanya shaf juga diterjemahkan dalam upaya desain ruang bebas kolom di tengah area sholat. Konstruksi bentang lebar sebagai konsekuensi ruang sholat bebas kolom di tengah ruangan mensyaratkan teknologi struktur yang cermat, terutama untuk mawadahi beban konstruksi yang dipikulnya, yaitu beban manusia saat pelaksanaan sholat berjama'ah, dan fungsi perpustakaan. Penegasan arah kiblat saat sholat dibuat dengan membuat pola lantai garis shaf yang permanen. Desain interior depan area sholat juga didesain sederhana tanpa pola ornamentasi yang berlebihan, untuk kembali menegaskan bahwa ruang sholat adalah untuk mengingatkan manusia untuk tetap *tawadhu'*, serta agar khusyuk



**Gambar 3. Upaya maksimal ruang sholat bebas kolom tengah dan area imam tanpa mihrab dan ornamentasi berlebihan.**  
(Rekatjipta Arsitektura, 2018).

dalam beribadah tanpa terdistraksi pandangannya.

Modernitas sebagai karakter intelektual warga Muhammadiyah direpresentasikan dengan berbagai macam pendekatan teknologi yang digunakan dalam arsitektur masjid ini. Aliran posmodern ekologi yang dicetuskan oleh Charles Jencks (Fireza, 2021), menjadi salah satu manifesto yang diambil arsitek dalam desain masjid ini yang ingin menyimbolkan makna modernitas dan ramah lingkungan. Pendekatan teknologi bangunan yang merespon permasalahan kontekstual lingkungan urban menjadi yang diunggulkan sebagai pendukung dari fungsi utama masjid sebagai wadah spiritual.



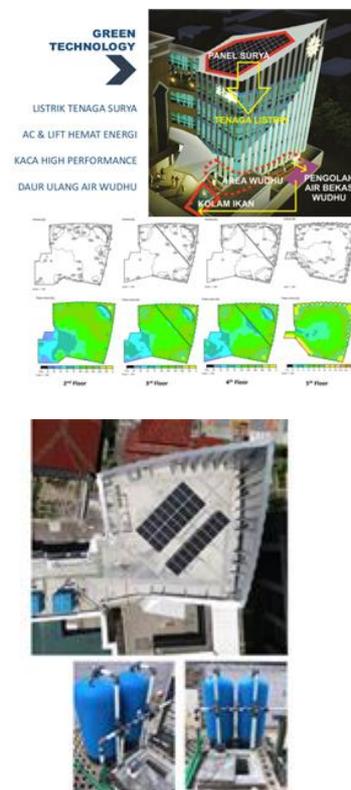
**Gambar 4. Hasil analisis dari perhitungan OTTV dan simulasi Meant Radiant**

Temperature dari ruang fungsional setiap lantai (atas), dan aplikasinya pada desain fasade dan kulit bangunan. (Rekatjipta Arsitektura, 2018)

Desain fasade masjid juga diarahkan untuk tetap mengedepankan kenyamanan jama'ah yang berada di dalamnya. Perhitungan nilai *OTTV* (*Overall*

*Thermal Transfer Value*) atau perolehan panas eksternal yang ditransmisikan oleh kulit bangunan yang akan mempengaruhi suhu ruang dalam menjadi satu teknologi yang diaplikasikan. Ini berpengaruh pada desain kulit bangunan, agar didapatkan desain fasade yang mampu mencapai nilai kenyamanan thermal tertentu.

Penerapan kaidah arsitektur hijau seperti sistem utilitas bangunan yang hemat energi dengan bantuan teknologi juga diaplikasikan. Sistem penyediaan energi listrik dilengkapi dengan sumber energi terbarukan yang bersumber dari tenaga surya. Penempatan beberapa set *solar panel* di atap bangunan memungkinkan optimalisasi penyediaan sumber energi ini, yang disalurkan untuk kebutuhan



**Gambar 5. Implementasi pendekatan arsitektur hijau dalam desain sistem utilitas masjid menuju masjid ramah lingkungan. Mulai dari simulasi perhitungan tingkat perencanaan pencahayaan buatan pada setiap lantai fungsional, penerapan pembangkit listrik tenaga matahari, dan sistem daur ulang air limbah wudhu.** (Rekatjipta Arsitektura, 2018).



**Gambar 6. Ekspresi desain simbolik dari identitas Muhammadiyah sebagai organisasi modern dan pemberi pencerahan pada umat. Tercermin dari *gesture* bangunan, pemilihan material, serta pencahayaan dekoratif. (Rekatjipta Arsitektura, 2018).**

bangunan. Perencanaan pencahayaan buatan di dalam ruang juga menggunakan

aplikasi teknologi untuk mendapatkan nilai kebutuhan penerangan yang optimal. Aplikasinya dengan penempatan titik lampu LED yang tepat sesuai dengan analisis penerangan. Kemudian, digunakan juga sistem pengolahan air limbah wudhu untuk dapat digunakan kembali sebagai sumber air servis *non-human contact*, seperti untuk air siram tanaman di taman sekitar masjid, sumber air kolam, dan kebutuhan cuci mobil di area kantor. Sistem instalasi plumbing yang tepat direncanakan untuk mendapatkan efisiensi yang tinggi dari kebutuhan air bersih baik dari PDAM ataupun dari sumber lainnya.

Sadar bahwa arsitektur masjid adalah produk budaya, maka dipandang penting mewujudkan desain bangunan masjid At Tanwir ini dengan karakter dan budaya warga Muhammadiyah yang modern dan pembaharu, dengan pendekatan desain bentuk dengan semangat serupa. Gubahan wujud masjid lepas dari dikotomi desain masjid berkarakter budaya Timur Tengah ataupun tradisional Jawa seperti masjid Pancasila yang dicetuskan Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila. Bentuk masjid yang kontekstual dengan lingkungan perkotaan dan perkantoran menjadi pilihan untuk bahasa desain utamanya.

Identitas Muhammadiyah dimunculkan dalam desain fasade dengan landasan perhitungan OTTV, kemudian mensintesis pola desain fasade yang merupakan stilisasi dari elemen simbol pancaran sinar sebagai bagian dari lambang Muhammadiyah. Penerapan pencahayaan dekoratif yang hemat energi menjadi tambahan metafora dari karakter KH Ahmad Dahlan sebagai Sang Pencerah. Penggunaan material juga dipilih yang mengkomunikasikan modernitas. Elemen fasade bermaterialkan dominasi panel komposit alumunium dengan kaca stopsol yang dapat mengurangi radiasi panas matahari. Ekspresi warna juga dipilih yang secara teoritik berkarakter modern, dimana interpretasinya jatuh pada warna biru, abu-abu, keperakan, dan warna metal lainnya. Unsur warna kayu dan batu pada fasade diminimalkan, karena mempunyai kesan asosiatif pada karakter tradisional.

Penggunaan warna dan karakter material tersebut didominasi pada interior ruang sholat terutama dinding depan masjid untuk mengekspresikan kehangatan, keakraban, dan kedekatan dengan alam. Karakter Muhammadiyah sebagai pencerah juga diinterpretasikan dalam desain fasilitas taman di lingkungan masjid sebagai oase urban dari kekeringan struktur beton yang mengelilinginya.

Dari dialektika yang terlihat dari pemilihan bahasa desain, aspek estetika dan system utilitas yang digunakan dalam desain masjid ini, jelas bisa dilihat bahwa terdapat satu koherensi yang kuat antara aspek pemahaman nilai-nilai modernitas dan pemurnian yang merupakan inti dari konsep tajdid dengan teori arsitektur modern serta teori arsitektur berkelanjutan. Simbolisme dalam menurunkan aspek-aspek tersebut dalam bahasa desain yang merupakan bagian dari *ijtihad* dari arsiteknya menjadi satu korespondensi yang kuat, karena apa yang dipahami sebagai ekspresi arsitektur modern yang berkelanjutan diwujudkan dalam hasil akhir desain yang sesuai dengan realita eksistensi masjid, berupa masjid di lingkungan urban sekaligus sebagai masjid dari kantor pusat organisasi keislaman yang memang dikenal sebagai organisasi Islam modernis.

## **E. KESIMPULAN**

Simbolisme dalam arsitektur dapat berwujud apa saja, karena terjadi dalam konvensi budaya, seperti yang berlaku secara non formal dalam pemahaman akan arsitektur masjid oleh warga Muhammadiyah. Jika pemahaman kolektif tersebut kemudian bisa berhubungan dengan fakta realita dan teori arsitektur yang terkait, maka teori kebenaran bisa dengan utuh akan terbentuk. Dengan demikian, sepanjang makna yang akan disampaikan terdapat kebenaran korespondensi atau koherensi dengan simbol yang dimunculkan, maka ruang sosial dalam pemaknaan tersebut dapat lebih luas, sehingga maknanya dapat

dipahami dengan cepat oleh publik. Desain Masjid At Tanwir di kantor pusat PP Muhammadiyah dengan sengaja mengambil konsep berpikir teori kebenaran tersebut dalam simbolisme pada arsitektur bangunannya. Karakter tajdid Muhammadiyah dihadapkan dengan konteks lingkungan urban dengan segala permasalahannya dimanifestasikan lewat karakter desain yang secara umum memang mudah dimaknai sebagai identitas modernitas pada arsitektur, untuk dapat menjawab persoalan kontekstual masa kini, seperti permasalahan lingkungan hidup di kawasan pusat kota.

## **F. UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kepada Rekatjipta Arsitektura di Solo yang sudah menyediakan data dan materi desain dari perencanaan dan perancangan Masjid At-Tanwir di Kantor Pusat PP Muhammadiyah Jakarta.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, S. (2018). *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta, Indonesia: Panitia Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX.
- Ashadi. (2016). *Peradaban dan Arsitektur Modern*. Jakarta, Indonesia: Arsitektur UMJ Press.
- Asif, N., Utaberta, N., & Sarram, A. (2018, September). *Towards a Paradigm Shift in Mosque Architecture: Coping Up With the Challenges of Contemporary Urban Context*. Proceeding of INSIGHT 2018 1st International Conference on Religion, Social Sciences and Technological Education. Negeri Sembilan, Malaysia.
- Asif, N., Utaberta, N., & Sarram, A. (2019). *Architectural Styles of*

- Malaysian Mosque: Suitability In Compact Urban Settings*. MATEC Web of Conferences, 266, 06001. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201926606001>
- Atabik, A. (2014). Teori Kebenaran Prespektif Filsafat Ilmu. *Fikrah*, 2(1), 253–271.
- Atmaja, M. S. (1997). *Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah: Sejarah*. Muhammadiyah. <http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>
- Cirlot, J. E. (2001). *A dictionary of symbols* (2nd ed.). Routledge.
- Dillistone, F. W. (2002). *The Power of Symbols; Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Dimiyati, K. (2022). *Tajdid Dakwah Internasional Muhammadiyah*. Kompas.Id. [https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/05/27/tajdid-dakwah-internasional-muhammadiyah?status=sukses\\_login&status\\_login=login](https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/05/27/tajdid-dakwah-internasional-muhammadiyah?status=sukses_login&status_login=login)
- Faradi, A. A. (2019). Teori-teori Kebenaran dalam Filsafat. Urgensi dan Signifikansinya dalam Upaya Pemberantasan Hoaks. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 07(01), 97–114.
- Fireza, D. (2021). *Arsitektur Kontemporer; Teori dan Perkembangan*. Jakarta, Indonesia: Podomoro University Press.
- Frutiger, A. (1989). *Signs and Symbols; their design and meaning*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of cultures*. New York: Basic Books, Inc.
- Hoskins, J. (2015). Symbolism in Anthropology. In J. D. Wright (Ed.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (2nd ed., pp. 860–865). Elsevier.
- Jung, C. G. (1964). Approaching the unconscious. In C. G. Jung & M.-L. von Franz (Eds.), *Man and his symbols* (1st ed., pp. 18–103). Anchor Press.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.
- Nashir, H. (2016). *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Suara Muhammadiyah.
- Piliang, Y. A., & Jaelani, J. (2017). *Teori Budaya Kontemporer: Penjelelahan Tanda & Makna*. Aurora.
- Plowright, P. D. (2014). Revealing Architectural Design. In *Revealing Architectural Design* (First edit). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315852454>
- Poon, S. T. F. (2017). Symbolic Perception Transformation and Interpretation: The Role and Its Impact on Social Narratives and Social Behaviours. *IAFOR Journal of the Social Sciences*, 3(1), 59–72. <https://doi.org/10.22492/ijss.3.1.04>
- Putrie, Y. E., Martokusumo, W., & Budi, B. S. (2018). Maintaining or Negotiating Identity: the Socio-Political Dynamics of Community Mosques in Malang, East Java, Indonesia. *Journal of Islamic Architecture*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.18860/jia.v5i1.4431>
- Tanudjaja, F. C. J. S. (2010). *Arsitektur Modern - Tradisi-tradisi dan Aliran-Aliran serta Peranan Politik-politik*. Universitas Atma Jaya.
- Utaberta, N., Asif, N., & Z, H. (2016). Evaluating Possible Innovative and Sustainable Approach of Mosque in Contemporary World. *Design + Built*, 9(2016), 56–61.
- Weismann, I. T. . (2005). Simbolisme Menurut Mircea Eliade. *Jurnal Jaffray*, 2(1), 54. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i1.152>

Yusuf, K., & Putrie, Y. E. (2022). The Linguistic Landscape of Mosques in Indonesia: Materiality and Identity Representation. *International Journal of Society, Culture and Language*, 10(3), 1–20.  
<https://doi.org/10.22034/ijscsl.2022.550006.2570>